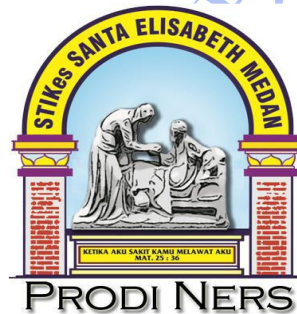


SKRIPSI

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA TINGKAT EMPAT DALAM MENGHADAPI UJIAN SKRIPSI DI STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

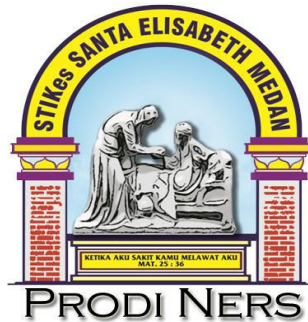


Oleh:
ROSARINA ZEBUA
032013057

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA
ELISABETH
MEDAN
2017**

SKRIPSI

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA TINGKAT EMPAT DALAM MENGHADAPI UJIAN SKRIPSI DI STIKES SANTA ELISABETH MEDAN



Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Dalam Program Studi Ners
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

Oleh:
ROSARINA ZEBUA
032013057

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA
ELISABETH MEDAN
2017**



**PROGRAM STUDI NERS
STIKes SANTA ELISABETH MEDAN**

Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rosarina Zebua
NIM : 032013057
Judul : Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa
Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes
Santa Elisabeth Medan

Telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan dihadapan Tim
Penguji

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan
pada
Selasa, 13 Mei 2017 dan dinyatakan LULUS

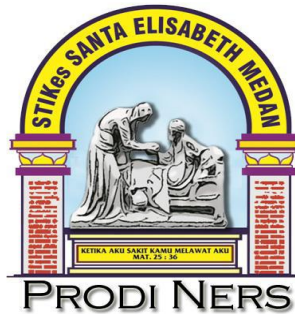
TIM PENGUJI:

TANDA TANGAN

Penguji 1 : Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji 2 : Mardiaty Barus, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji 3 : Lilis Novitarum, S.Kep., Ns., M.Kep.



**PROGRAM STUDI NERS
STIKes SANTA ELISABETH MEDAN**

Tanda Persetujuan Seminar Skripsi

Nama : Rosarina Zebua
NIM : 032013057
Judul : Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa
Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes
Santa Elisabeth Medan.

Menyetujui Untuk Diujikan Pada Ujian Skripsi Jenjang Sarjana
Medan, 24 Mei 2017

Pembimbing II

Pembimbing I

(Mardiati Barus, S.Kep., Ns., M.Kep) (Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ners

(Samfriati Sinurat, S.Kep., Ns., MAN)

Telah diuji

Pada tanggal, 24 Mei 2017

PANITIA PENGUJI

Ketua :

Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep

Anggota : 1.

Mardiati Barus, S.Kep., Ns., M.Kep

2.

Lilis Novitarum, S.Kep., Ns., M.Kep.

Mengetahui

Ketua Program Studi Ners

(Samfriati Sinurat, S.Kep., Ns., MAN)

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ROSARINA ZEBUA
NIM : 032013057
Program Studi : Ners
Judul Skripsi : Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Penulis,

(Rosarina Zebua)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKSI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ROSARINA ZEBUA

NIM : 032013057

Program Studi : Ners

Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Hak Bebas Royalti Non-esklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, 27 Mei 2017

Yang menyatakan

(Rosarina Zebua)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat dan Kasih Karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan tahap akademik Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan.

Penelitian ini telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan dan dosen penguji I yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, bimbingan dan membantu serta mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran untuk mengikuti serta menyelesaikan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
2. Samfriati Sinurat, S.Kep., Ns., MAN selaku ketua Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menyelesaikan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
3. Mardiaty Barus, S.Kep., Ns, M.Kep selaku dosen penguji II dan yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

4. Lilis Novitarum, S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen penguji 3 yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Agustaria Ginting, SKM (Br. Amos Ginting) selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen dan tenaga kependidikan STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah membantu, mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Tim Koordinator asarma yang senantiasa memberikan dukungan dan fasilitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Ayah, Abang, Kakak dan Adik yang selalu memberi dukungan doa, kasih, perhatian, dan semangat, serta almarhum mama yang selalu menjadi inspirasi dan penyemangat bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi dan penulisan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam keperawatan.

Medan, Mei 2017

Peneliti,
Rosarina Zebua

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan.....	i
Sampul Dalam	ii
Halaman Persyaratan Gelar	iii
Surat Pernyataan	iv
Persetujuan.....	v
Penetapan Panitia Penguji	vi
Pengesahan	vii
Surat Pernyataan Publikasi	viii
Abstrak.....	ix
<i>Abstract</i>	x
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Skema	xvi
Daftar Bagan.....	xvii
Daftar Diagram	xviii
 BAB 1 PENDAHULUAN
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	8
Tujuan	9
Tujuan umum.....	9
Tujuan khusus.....	9
Manfaat Penelitian.....	9
Manfaat teoritis.....	9
Manfaat praktis	9
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1 Spiritualitas	11
2.1.1 Defenisi.....	11
2.1.2 Dimensi spiritualitas	12
2.1.3 Elemen spiritualitas	13
2.1.4 Perkembangan spiritualitas	15
2.1.5 Karakteristik spiritualitas.....	16
2.1.6 Cara pemenuhan spiritualitas.....	17
2.1.7 Manifestasi perubahan fungsi spiritualitas	19
2.1.8 Agama.....	21
2.1.9 Masalah spiritualitas	22
2.1.10 Mengukur spiritualitas dengan <i>spiritual well-being scale</i>	23
2.2 Kecemasan	24

2.2.1 Defenisi.....	24
2.2.2 Penyebab.....	25
2.2.3 Tingkat kecemasan	27
2.2.4 Respon kecemasan.....	27
2.2.5 Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan.....	29
2.2.6 Gejala kecemasan	30
2.2.7 Skala ukur tingkat kecemasan menghadapi ujian skripsi	31
2.2.8 Patofisiologi gangguan kecemasan.....	32
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	34
3.1 Kerangka Konseptual penelitian.....	34
3.2H	
ipotesis Penelitian.....	35
BAB 4 METODE PENELITIAN	36
Desain Penelitian	36
Populasi dan Sampel.....	36
Populasi	36
Sampel	37
Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional	38
Variabel independen	38
Variabel dependen	38
Definisi operasional	39
Instrumen Penelitian	40
Lokasi Dan Waktu Penelitian	42
Lokasi	42
Waktu penelitian.....	42
Prosedur Pengambilan Dan Teknik Pengumpuln Data	43
Pengambilan data.....	43
Teknik pengumpulan data	43
Uji validitas dan reliabilitas	43
Kerangka Operasional	44
Analisis data	45
Etika Penelitian.....	47
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
Hasil Penelitian.....	48
Deskripsi data demografi responden	50
Spiritualitas Mahasiswa tingkat empat di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017	51
Kecemasan Mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes santa Elisabeth Medan tahun 2017	51
Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017	52

Pembahasan	53
Spiritualitas Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017	53
Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017	55
Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.....	56
 BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	 61
6.1 Simpulan	61
Saran	61
Rekomendasi	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lembar Persetujuan Menjadi Responden	66
<i>Informed Consent</i>	67
Lembar Kuisioner	68
Hasil Output Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	72
Hasil Output Dan Uji Normalitas.....	73
Hasil Output <i>Spearman's Rank</i>	76
Surat Pengajuan Judul Proposal	
Usulan Judul Skripsi Dan Tim Pembimbing	
Surat Permohonan Izin Pengambilan Data Awal	
Surat Persetujuan Izin Pengambilan Data Awal	
Surat Permohonan Izin Penelitian	
Surat Izin Penelitian	
Surat keterangan selesai penelitian	
Kartu Bimbingan	

DAFTAR TABEL

Judul	Hal
Tabel 2.1 Ekspresi Kebutuhan Spiritual yang Adaptif dan Maladaptif.....	19
Tabel 4.1 Defenisi Operasional Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat empat dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.....	39
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Dan Presentasi Terkait Karakteristik Demografi Mahasiswa Tingkat Empat Di Stikes Santa Elisabeth Medan 2017 (n= 55).....	50
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Spiritualitas Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.....	51
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.....	52
Tabel 5.4 Distribusi Hubungan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.....	52

DAFTAR SKEMA

No.	Judul	Hal
Skema 3.1	Kerangka Konseptual Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan.....	34

DAFTAR BAGAN

No.	Judul	Hal
Bagan 4.1	Kerangka Operasional Penelitian Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi.....	44

DAFTAR DIAGRAM

No.	Judul	Hal
Diagram 5.1	Distribusi Frekuensi Dan Presentase Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.....	53
Diagram 5.2	Distribusi Frekuensi Dan Presentase Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.....	55

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar pendidikan S1 (sarjana). Penulisan skripsi itu sendiri bertujuan untuk melatih mahasiswa berfikir logis dan sistematis, melatih mahasiswa untuk memiliki kepekaan ilmiah dan kepekaan terhadap lingkungannya, melatih mahasiswa agar mampu meneliti fenomena di bidangnya masing-masing sehingga mampu menyusun pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) secara benar dan menguji teori, melatih mahasiswa agar mampu menerapkan metode penelitian yang telah di pelajari (Ismartono, 2005).

Skripsi merupakan hasil penelitian lapangan yang berorientasi pada pengumpulan empiris dan lapangan yang menyajikan fakta serta mengulas suatu topik yang lebih rinci dan mendalam, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (Dalman, 2014). Ketika skripsi sudah selesai, permasalahan berikutnya adalah mahasiswa harus menghadapi ujian skripsi untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian yang telah dilakukannya di hadapan dewan penguji. Di dalam ujian skripsi mahasiswa harus mampu mempertahankan dan mempertanggungjawabkan apa yang dia tulis serta mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di hadapan dewan penguji secara ilmiah dan mendalam. Dalam ujian itulah nasib mahasiswa ditentukan lulus atau tidaknya mahasiswa tersebut. Ujian skripsi bagi mahasiswa merupakan peristiwa yang menimbulkan kecemasan (Wisudan ingtyas, 2012).

Skripsi sering kali dianggap serius dan sulit oleh para mahasiswa khususnya mereka yang sudah tingkat akhir. Kesulitan yang seringkali dihadapi, diantaranya: menemukan dan merumuskan masalah, mencari judul yang efektif, sistematika proposal, sistematika skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, kesulitan dengan standar tata tulis ilmiah serta dana dan waktu yang terbatas. Untuk itu mereka menyiapkan diri baik fisik maupun mental agar mereka terhindar dari kegagalan dalam skripsi. Perasaan takut gagal tersebut dapat menjadi beban yang menyebabkan mahasiswa memiliki kecemasan dalam menghadapi skripsi (Kusumawardani, 2015).

Kecemasan didefinisikan sebagai salah satu gangguan kejiwaan yang menimbulkan perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, dan gejala-gejala psikologis seperti panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi, dan sebagainya. (Prabowo, 2014). Orang yang mengalami gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) dilanda ketidakmampuan menghadapi perasaan cemas yang kronis dan intens, perasaan tersebut sangat kuat sehingga mereka tidak mampu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan mereka tidak menyenangkan dan membuat mereka sulit menikmati situasi-situasi pada umumnya (Halgin, 2012). Kecemasan yang berkepanjangan, merupakan kompleks emosional yang terjadi ketika seseorang mengantisipasi kondisi yang akan datang kedepan, peristiwa, atau keadaan yang mungkin melibatkan dan mengancam kepentingan hidupnya, dan ancaman tak terkendali untuk kepentingan vital nya. Kecemasan

yang dialami mahasiswa dapat termanifestasikan dalam perilaku yang kurang tepat, seperti adanya prokrastinasi yang mengganggu proses belajar. Apabila kondisi tersebut berlarut-larut, maka mahasiswa tidak mampu mencapai prestasi yang telah ditargetkan (Clark, Beck, 2012).

Kecemasan yang sangat berat akan mengakibatkan terganggunya proses penyelesaian skripsi yang akan berdampak tertundanya skripsi, masa studi memanjang, dan biaya kuliah bertambah (Pramudhita, 2013). Kecemasan terjadi karena skripsi merupakan bagian terakhir dari sistem perkuliahan yang membuat kebanyakan mahasiswa cemas untuk menghadapinya (Roy, dkk. 2015).

World Health Report (WHO) 2001 menjelaskan bahwa status kesehatan jiwa secara global memperlihatkan 25% penduduk pernah mengalami gangguan mental dan perilaku, sedangkan sekitar 20% teridentifikasi mengalami gangguan jiwa. Data WHO memperkirakan peningkatan sekitar 5%-10% untuk semua gangguan mental. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Neveed (2016) di University of the Punjab Lahore Pakistan tentang tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir didapatkan bahwa dari 151 orang 60.1% mengalami kecemasan ringan, 22.3% mengalami kecemasan sedang, 14.3% kecemasan rendah, dan 3.2% tidak mengalami kecemasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2015) di Stikes Aisyiyah Yogyakarta didapatkan bahwa dari 58 responden diketahui sebagian besar (79.3%) responden memiliki kecemasan yang rendah dalam menghadapi skripsi,

tingkat kecemasan sedang ada 12,1%, dan tidak ada kecemasan 5 orang (8,6%). Hal serupa juga dikemukakan oleh Kristanto (2014), mengatakan bahwa sebagian besar kecemasan mahasiswa dalam menyusun proposal skripsi pada kategori sedang yaitu 37 mahasiswa (41,1%). Pada penelitian Iswanto (2014) dikemukakan bahwa dalam menyusun tugas akhir sebagian besar mengalami stres ringan yaitu sebanyak 31 orang (43,1%) dan stres berat sebanyak 5 orang (16,1%).

Berdasarkan penelitian Pramudhita (2013) di STIKes Aisyiyah Yogyakarta, kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian skripsi didapatkan 11 orang (27,5%) tidak ada kecemasan, 20 orang (50%) mengalami kecemasan ringan, 8 orang (20%) mengalami kecemasan sedang, 1 orang (2,5%) mengalami kecemasan berat, dan kecemasan berat sekali tidak ada (0%). Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyanli (2015) tentang hubungan kecemasan dengan mekanisme koping dalam menghadapi sidang skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan didapatkan bahwa dari 77 responden yang mengalami kecemasan ada 55 orang (71,4 %) dan yang tidak mengalami cemas hanya 22 orang (28,6%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengeluh cemas takkala harus menghadapi ujian skripsi.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Ners pada bulan Januari 2017 di STIKes Santa Elisabeth Medan, sepuluh mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa cemas menghadapi ujian skripsi. Seperti merasa putus asa disertai kecemasan yang berlebihan ketika judulnya ditolak dan harus diganti, cemas karena perizinan

lokasi penelitian ditolak dan harus berpindah ke lokasi lain. Mereka juga mengalami gejala kecemasan seperti gelisah, gangguan tidur, takut tidak selesai tepat waktu, merasa tidak mampu menyelesaikan serta merasa banyak beban dan emosi mudah meningkat. Tujuh dari sepuluh mahasiswa mengatakan bahwa setiap harinya mereka selalu ikut ibadah pagi, mengikuti misa sekali seminggu dan berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur untuk mengurangi kecemasan saat menghadapi persoalan hidup salah satunya dalam menghadapi skripsi. Selebihnya mengatakan bahwa mereka jarang mengikuti ibadah pagi dan jarang mengikuti misa ke kapel pada saat menghadapi persoalan hidup, mereka juga mengungkapkan untuk menghilangkan rasa kecemasan mereka dengan melakukan beberapa kegiatan lain seperti menonton film, beristirahat, dan kadang tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas dalam menghadapi skripsi, akhirnya berdampak sangat cemas tidak bisa menyelesaikan skripsi atau patah semangat ketika teman lain yang sudah sampai bab tertentu.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa menjelang ujian skripsi menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Beberapa gejala umum yang dialami diantaranya adalah takut gagal, susah tidur, jantung berdebar, sakit kepala, dan sebagainya (Hawari, 2013). Kondisi ini terjadi karena adanya perasaan takut pada diri mahasiswa itu sendiri, takut tidak dapat menjawab pertanyaan dari penguji dan takut tidak dapat mempertahankan skripsinya sehingga menyebabkan tidak lulus dalam ujian skripsi.

Menurut Setyawan (2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menurunkan atau mengurangi kecemasan adalah spiritualitas. Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Spiritual memberikan individu energi yang dibutuhkan untuk menemukan diri mereka, untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit, dan untuk memelihara kesehatan. Energi yang berasal dari spiritual membantu seseorang merasa sehat dan membuat pilihan sepanjang kehidupan. Spiritualitas melibatkan realitas eksistensial yang menyediakan pengalaman yang unik dan subjektif bagi semua individu (Potter & Perry, 2010).

Spiritualitas merupakan sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, agar hidup lebih bermakna. Kedekatan individu dengan Sang Pencipta dapat membuat seseorang tenang, aman sehingga rasa cemas dapat dihindari. Makin religius seseorang, kemungkinan mengalami kecemasan makin rendah. Hal ini didukung oleh teori Imam (2008) dalam Setyawan (2013) mengatakan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kecemasan. Semakin baik spiritualitasnya maka semakin rendah tingkat kecemasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfianur (2015) tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Sikap spiritual yang tinggi dapat membentuk mekanisme koping adaptif terhadap suatu peristiwa yang dianggap mengancam

bagi kelangsungan hidup. Serupa juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnani (2012) mengatakan bahwa penderita kanker serviks yang memiliki tingkat spiritualitas rendah cenderung lebih depresif dari pada penderita kanker serviks yang memiliki tingkat spiritualitas baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2013) tentang hubungan spiritualitas dengan depresi pada lansia didapatkan hubungan yang sangat kuat antara spiritualitas dengan depresi pada lansia. Seseorang mulai percaya bahwa keadaannya saat ini memang sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa dan mulai melupakan kejadian yang terjadi pada masa lalu sehingga bisa menurunkan masalah depresi itu sendiri. Spiritualitas yang tinggi membuat seseorang mempunyai coping yang baik dalam memecahkan masalah sehingga hanya mengalami depresi dengan tingkat yang ringan.

Orang yang memperhatikan hidup spiritual cenderung berpengharapan tinggi dari pada sesamanya yang tidak memperhatikan hidup spiritual (Young, 2007). Dengan mengakui hidup sebagai pemberian, dia mengakui Allah sebagai pemberi hidup. Dengan berefleksi atas pengalamannya sendiri, manusia harus mengakui bahwa ia memang mempunyai hidup, tetapi ia tidak berkuasa atas hidupnya sendiri. Seringkali manusia mengalami kecemasan bahwa ia tidak dapat melakukan apa yang ingin dilakukan, entah karena kelemahan fisik atau psikis, entah juga karena ketidakberdayaan moral. Banyak situasi hidup membuat manusia sadar bahwa ia tidak berkuasa atas hidupnya sendiri (Lalu, 2010).

Spiritualitas yang dimiliki mahasiswa menjadikan mahasiswa memiliki kesiapan dalam menghadapi ujian skripsi. Keinginan berhasil dalam ujian bagi

mahasiswa yang religius, selalu diikuti dengan kesiapan untuk gagal. Spiritualitas adalah sumber dan pemberi terakhir makna ataupun arti dari tujuan dalam kehidupan. Spiritualitas memberikan perasaan kagum dan semangat tersendiri untuk memahami hidup serta memberikan kedamaian dan ketenangan batin kepada seseorang (Hendrawan, 2009).

Mahasiswa yang memiliki spiritualitas tinggi, kecemasan disikapi dengan sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan. Kepercayaan keagamaan berdampak pada kemampuan mengatasi peristiwa-peristiwa sulit dalam hidup, sebelum menjalankan ujian dengan belajar keras dan sungguh-sungguh, sehingga pada akhirnya dirinya meyakini Tuhan akan memberikan yang sebaliknya, bagi mahasiswa yang memiliki spiritualitas rendah, kecemasan menghadapi ujian berusaha disikapi dengan menenangkan diri sendiri dan merasa bisa menjalani ujian dengan baik tanpa dilandasi sikap pasrah (Young, 2007).

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat IV Dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan”.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi spiritualitas mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan
2. Mengidentifikasi tingkat mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan
3. Mengidentifikasi hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan sebagai sarana introspeksi diri dalam menghadapi ujian skripsi sehingga dapat lebih memahami apa yang menyebabkan

penundaan dan bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi tugas tersebut serta mampu mempertanggung jawabkan tugasnya agar sikap penundaan tidak berlarut-larut.

2. Manfaat Bagi Institusi STIKes Santa Elisabeth Medan

Diharapkan menjadi informasi bagi institusi terutama dalam mewujudkan Visi STIKes Santa Elisabeth Medan yang berdasarkan Daya Kasih Kristus Yang Menyembuhkan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Spiritualitas

2.1.1. Defenisi

Spiritualitas berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual*. Kata bendanya adalah *spirit*, diambil dari kata Latin *spiritus* yang artinya “bernapas”. Ada beberapa arti *spirit* yakni prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik, makhluk supernatural, kecerdasan atau bagian bukan materil dari orang. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit” yang berhubungan dengan yang suci, yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural (Hendrawan, 2009).

Spiritual, berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus*, yang berarti bernapas atau angin. Ini berarti segala sesuatu yang menjadi pusat semua aspek dari kehidupan seseorang. Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Spiritual merupakan kompleks yang unik pada tiap individu dan bergantung pada budaya, perkembangan pengalaman hidup, kepercayaan, dan ide-ide tentang kehidupan seseorang (Mubarak, 2015).

Spiritualitas merupakan suatu konsep yang unik pada masing-masing individu. Manusia adalah makhluk yang mempunyai aspek spiritual yang akhir-akhir ini banyak perhatian dari masyarakat yang disebut dengan kecerdasan spiritual kemungkinan akan muncul pada klien. Sebuah isu yang sering muncul dalam konsep keperawatan adalah kesulitan dalam membedakan antara spiritual

dengan aspek-aspek yang lain dalam diri manusia, khususnya membedakan spiritual dan religi (Mubarak, 2015).

Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Dalam spiritualitas, hidup beragama diangkat mengatasi formalitasnya dan dibawa pada sumbernya, yaitu Allah sendiri. Dengan menghayati spiritualitas, orang beragama menjadi orang spiritual yaitu orang yang menghayati Roh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Dalam penghayatan agama, orang spiritual memahami dogma, menjalankan ibadah, melaksanakan moral, dan mendayagunakan lembaga agama secara berbeda dan dalam tingkat yang lebih tinggi daripada orang yang hanya menjalankan (Kanisius, 2005).

2.1.2 Dimensi spiritualitas

Menurut Kozier (1995) dalam Mubarak (2015), dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan/keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik (kronis, kritis, terminal) dan kematian. Melalui doa orang dapat mengekspresikan perasaan, harapan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Individu dengan tingkat spiritual yang tinggi dan baik cenderung mengalami kecemasan pada tingkat yang rendah, dan beberapa klien dengan penyakit terminal yang dipersiapkan spiritualitasnya dengan baik, cenderung meninggal dalam keadaan damai dan tenang. Dimensi spiritual meliputi dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal merupakan dimensi yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan yang menuntun kehidupannya, sedangkan

dimensi horizontal merupakan dimensi yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2.1.3 Elemen spiritualitas

Agar dapat mengenali kebutuhan spiritual pasien dan menyelenggarakan perawatan kesehatan yang memadai, penyelenggaraan kesehatan harus memahami elemen spiritualitas dan bagaimana elemen itu diekspresikan oleh orang yang berbeda-beda. Berikut ini dijelaskan elemen-elemen pokok spiritualitas dalam Young (2007):

1. Diri sendiri, sesama, dan Tuhan

Relasi spiritual dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan dapat menjadi sumber penghiburan tak terbatas, seraya memberi dan daya yang menyembuhkan kepada pasien. Energi ini dapat bersifat timbal balik, mendalam dan kaya makna baik bagi penyelenggara perawatan kesehatan maupun pasien.

2. Makna dan tujuan hidup

Pencarian akan makna dan tujuan hidup telah menjadi tema utama dalam spiritualitas, hubungan dengan diri sendiri, sesama dan Tuhan. Burkhardt (1989) memberikan pengertian makna hidup sebagai suatu misteri yang selalu menyingkap diri. Kebutuhan akan tujuan dan makna hidup merupakan ciri universal dan bahkan menjadi hakikat hidup itu sendiri. Apabila seseorang tidak mampu menemukan tujuan dan makna hidupnya, seluruh aspek hidupnya akan rusak dan mengalami penderitaan karena kesepian dan kehampaan. Kemudian

mengalami distress spiritual, dan akhirnya fisik. Makna hidup juga merupakan hasil olah spiritualitas yang secara efektif, terukur, dan dapat diperoleh kreatif melalui puisi, lukisan, ideologi yang berlawanan atau relasi dengan sesama.

3. Harapan

Harapan dimengerti sebagai pancaran energi afiliasi timbal balik dan perhatian yang diberikan kepada sesama dan diri sendiri, harapan mengatasi rasa ketertarikan terhadap segala kemungkinan dan daya yang melampaui diri sendiri dan masa kini. Orang yang memperhatikan hidup spiritual cenderung berpengharapan tinggi daripada sesamanya yang tidak memperhatikan hidup. Seringkali dikatakan bahwa dimana ada hidup, disitulah ada harapan.

4. Keterhubungan/keterkaitan

Istilah hubungan menyatakan adanya ikatan bersama dari dua unsur atau lebih unsur yang ditandai dengan terbentuknya hubungan diantara unsur-unsur itu. Spiritualitas juga melibatkan hubungan dengan seseorang atau sesuatu yang mengatasi diri sendiri. Orang atau sesuatu itu dapat menopang atau menghibur, membimbing dalam pengambilan keputusan, memaafkan kelemahan kita, dan merayakan perjalanan hidup kita. Spiritualitas juga diungkapkan dan dialami melalui saling keterhubungan dengan alam, bumi, lingkungan, dan kosmos. Seluruh rangkaian hidup ada dalam jejaring saling keterhubungan, apa yang terjadi pada bumi mempengaruhi tiap

manusia, dan tiap perilaku manusia mempengaruhi bumi. Maka sangat penting untuk menyadari dan menghormati jejaring saling keterhubungan hidup.

5. Kepercayaan dan sistem kepercayaan

Iman dapat digambarkan sebagai kepercayaan akan Tuhan, yang memberi makna dan tujuan hidup. Iman dapat menjadi bagian penting dari kepercayaan seseorang dan keputusan yang dibuatnya dalam hidup. Iman yang bertumbuh selalu merupakan proses aktif dan berlangsung terus-menerus serta unik bagi masing-masing orang, karena tertanam dimasa lampau, sekarang, dan harapan akan masa depan.

2.1.4. Perkembangan spiritualitas

Menurut Mubarak (2015) perkembangan spiritualitas meliputi: (1) *Bayi dan balita* (1-3 tahun); pada tahap ini tahap awal perkembangan spiritual adalah rasa percaya dengan yang mengasuh dan sejalan dengan perkembangan rasa aman, dan dalam hubungan interpersonal, karena sejak awal kehidupan mengenal dunia melalui hubungan dengan lingkungan khususnya orangtua. Bayi dan balita belum memiliki rasa bersalah dan benar, serta keyakinan spiritual. Mereka mulai meniru kegiatan ritual tanpa tahu arti kegiatan tersebut dan ikut ke tempat ibadah yang memengaruhi citra diri mereka. (2) *Prasekolah*; sikap orang tua tentang moral dan agama mengajarkan pada anak tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Anak prasekolah belajar tentang apa yang mereka lihat bukan pada apa yang diajarkan. Hal ini bermasalah jika apa yang terjadi berbeda dengan apa yang

diajarkan. (3) *Usia sekolah*; menurut anak prasekoah Tuhan akan menjawab doanya yang salah akan dihukum dan yang benar akan diberi hadiah. Pada masa pubertas, anak akan sering kecewa karena mereka mulai menyadari bahwa doanya tidak selalu dijawab menggunakan cara mereka dan mulai mencari alasan tanpa mau menerima keyakinan begitu saja. Pada msa ini anak mulai mengambil keputusan akan meneruskan atau melepaskan agama yang dianutnya karena ketergantungan pada orang tua. Remaja dengan orang tua berbeda agama akan memutuskan pilihan agama yang dianutnya atau tidak memilih satupun agama orang tuanya. (4)*Dewasa*; kelompok dewasa muda yang dihadapkan pada pertanyaan bersifat keagamaan dari anaknya akan menyadai apa yang diajarkan padanya waktu kecil dan masukan tersebut dipakai untuk mendidik anaknya. *Usia pertengahan*; usia pertengahan dan lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini oleh generasi muda.

2.1.5. Karakteristik spiritualitas

Hubungan dengan diri sendiri, sebagai kekuatan dalam dan *self reliance* yang tergambar dalam pengetahuan diri (siapa dirinya dan apa yang dilakukannya) dan sikap (percaya diri sendiri, peraya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni/keselarasan dengan diri sendiri). Hubungan dengan alam, sebagai wujud harmoni dengan cara mengetahui hubungan alam, iklim, margasatwa, dan berkomunikasi dengan alam (berjalan kaki, bertanam) serta mengabdikan dan melindungi alam. Hubungan dengan orang lain sebagai harmoni/suportif melalui berbagai waktu, pengetahuan, dan sumber secara timbal

balik, serta mengasuh anak, orang tua dan orang sakit, meyakini kehidupan dan kematian (mengunjungi/melayat). Sementara orang yang tidak harmonis misalnya dengan orang lain, resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan, dan friksi. Hubungan dengan Ketuhanan, berupa agamis atau tidak agamis yaitu berdoa/meditasi, perlengkapan keagamaan dan bersatu dengan alam.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa seseorang terpenuhi kebutuhan spiritualitasnya apabila mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya didunia/kehidupan, mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmat dibalik kejadian atau penderitaan, menjalin hubungan positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta, membina integritas personal dan merasa diri berharga, merasakan kehidupan yang terarah dan melihat melalui harapan, dan mengembangkan hubungan antarmanusia yang positif (Mubarak, 2015).

2.1.6. Cara pemenuhan kebutuhan spiritual

1. Pembinaan yang positif

Pembinaannya yang positif dapat membantu seseorang menghadapi situasi stres. Salah satu cara untuk mendapatkan pembinaan positif adalah berdiam diri, sambil merenungkan ajaran agama masing-masing yang tertuang dalam kitab suci.

2. Beribadah dalam suatu komunitas

Berpartisipasi dalam suatu komunitas rohani dapat meningkatkan spiritualitas. Banyak orang merasa asing dengan orang-orang yang memiliki agama atau kepercayaan sama. Namun, dengan

bergabung dalam suatu komunitas rohani dapat menimbulkan rasa nyaman dan dapat meningkatkan rasa spiritual.

3. Berdoa

Berdoa, membaca kitab suci, merenungkan berkat dalam hidup dan berserah kepada Yang Maha Kuasa merupakan cara yang baik dalam meningkatkan spiritual

4. Meditasi

Beberapa orang menggunakan yoga atau meditasi untuk menenangkan dan memfokuskan pikiran kembali untuk menemukan makna dari suatu hal.

5. Menulis pengalaman spiritual

Perawat dapat menulis perasaan yang sedang dirasakan. Pengalaman spiritual yang dialami , atau semua inspirasi dan pikiran-pikiran yang timbul. Cara ini sangat bermanfaat bagi perawat untuk dapat keluar dari situasi stres.

6. Mencari dukungan spiritual

Dukungan spiritual dapat datang dari mana saja. Perawat dapat mencari dukungan spiritual dari komunitas rohaninya. Selain itu dukungan spiritual juga dapat diperoleh dari teman, mentor, ataupun konselor (Mubarak, 2015).

2.1.7. Manifestasi perubahan fungsi spiritual

1. Verbalisasi distres

Individu yang mengalami gangguan fungsi spiritual, biasanya akan memverbalisasikan yang dialaminya untuk mendapatkan bantuan.

1. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku juga dapat merupakan manifestasi gangguan fungsi spiritual. Klien yang merasa cemas dengan hasil pemeriksaan atau menunjukkan kemarahan setelah mendengar hasil pemeriksaan mungkin saja sedang menderita distres spiritual.

Tabel 2.1 Ekspresi Kebutuhan Spiritual yang Adaptif dan Maladaptif

Kebutuhan	Tanda Pola dan Perilaku Adaptif	Tanda pola atau perilaku maladaptif
Rasa percaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya pada diri sendiri 2. Menerima bahwa yang lain akan memenuhi kebutuhan 3. rasa percaya akan mampu memenuhi kebutuhan 4. Rasa percaya terhadap kehidupan walupun terasa berat dan keterbukaan terhadap tuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa tidak nyaman dengan kesadaran diri 2. Mudah tertipu 3. Tidak terbuka denga orang lin 4. Merasa bahwa hanya orang tertentu dan tempat tertentu yang aman 5. Mengharapkan orang tidak berbuat baik dan tidak bergantung 6. Tidak terbuka denga Tuhan 7. Tidak terbuka kepadda Tuhan
Kemampuan memberi maaf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima diri sendiri dan orang lain dapat berbuat salah 2. Tidak mendakwa atau berprasangka buruk 3. Memandang penyakit sebagai sesuatu yang nyata 4. Memaafkan diri sendiri 5. Mamaafkan orang lain 6. Menerima pengampunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa penyakit sebagai suatu hukuman 2. Merasa Tuhan sebagai penghukum 3. Merasa maaf hanya diberikan beredasar perilaku 4. Tidak menerima diri sendiri 5. Menyalahkan diri sendiri
Kebutuhan		

	Tanda Pola dan Perilaku Adptif	Tanda pola atau perilaku maladaptif
	7. Tuhan 8. Pandangan yang relistis terhadap masa lalu.	6. dan orang lain
Mencintai dan ketertarikan	1. Mengekspresikan perasaan dicintai oleh orang lain atau Tuhan 2. Mampu menerima bantuan 3. Menerima diri sendiri 4. Mencari kebaikan dari orang lain.	1. takut akan tergantung denga orang lain 2. menolak kerja sama denga tenaga kesehatan 3. cemas berpisah dengan keluarga 4. menolak diri sendiri serta angkuh dan memetingkan diri sendiri 5. tidak mampu mempercayai diri sendiri dicintai oleh Tuhan, tidak punya hubungan rasa cinta denga Tuhan, 6. merasa mereka bergantung dan hubungan bersifat magis denga Tuhan merasa jauh dengan Tuhan
Keyakinan	1. Tanda perilaku maladptif 2. Ketergantungan dengan anugerah Tuhan 3. Termotivasi untuk tumbu 4. Mengekspresikan kepuasan dengan menjelskn kehidupan setelah kematian 5. Mengekspresikan kebutuhan untuk memasuki kehidupan dan memahami kehidupan manusia dengan wawasan yang lebih luas 6. Mengekspresikan kebuthhan ritual Mengekspresikan kehidupan untuk merasa berbagi keyakinan	1. Mengekspresikan perasaan amivalens terhadap Tuhan 2. Tidak percaya terhadap kekuasaan Tuhan 3. Takut kematian Merasa terisolasi dari masyarakat sekitar 4. Merasa pahit, frustasi danmarah terhadap Tuhan 5. Nilai keyakinan dan tujuanhidup yang tidka jelas 6. Konflik nilai 7. Tidak mempunyai komitmen.

Kebutuhan		Tanda Pola dan Perilaku	Adptif	Tanda pola atau perilaku maladaptif
Arti dan tujuan	dan	1.	mengekspresikan diri	1. Takut terhadap terapi
		2.	Mencari kenyamanan batin dari pada fisik	2. Putus asa
		3.	Mengekspresikan harapan tentang masa depan	3. Tidak dapat menolong atau menerima diri sendiri
		4.	Terbuka terhadap kemungkinan mendapatkan kedamaian	4. Tidak dapat menikmati apapun
		5.	Mengekspresikan kepuasan hidup	5. Telah menunda pengambilan keputusan
		6.	Menjalani kehidupan sesuai dengan sistem nilai	Mengekspresikan tidak ada alasan bertahan hidup
		1.	Menggunakan penderitaan sebagai cara memahami diri	1. Tidak dapat menerima arti penderitaan yang dialami
		2.	Mengekspresikan arti kehidupan/kematian	2. Mempertanyakan arti kehidupan
		3.	Mengekspresikan komitmen dan orientasi hidup	3. Mempertanyakan tujuan penyakit
		4.	Jelas tentang apa yang penting	4. Tidak dapat merumuskan tujuan dan tidak mencapai tujuan
		5.		5. Telah menunda pengambilan keputusan yang penting

2.1.8. Agama

Agama sangat mempengaruhi spiritualitas individu. Agama merupakan suatu sistem keyakinan dan ibadah yang dipraktikkan individu dalam pemenuhan spiritualitas individu. Agama merupakan cara dalam pemeliharaan hidup terhadap segala aspek kehidupan. Agama berperan sebagai sumber kekuatan dan kesejahteraan pada individu (Potter & Perry, 2010).

Menurut Daradjat (1980), fungsi dari agama adalah: agama memberikan bimbingan dalam hidup. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan, dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menetralkan batin, maka dalam

menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimanapun ia hidup.

Agama adalah penolong dalam kesukaran, bagi orang yang beragama, kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, ia akan tetap waras dan sabar. Dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup itu merupakan bagian dari percobaan Allah kepada hamba-Nya yang beriman. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaliknya melihat bahwa dicelah-celah kesukaran tersebut terdapat harapan-harapan.

Agama menentramkan batin bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah memulai dan mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

Menurut Lalu (2010) peran dan fungsi agama adalahewartakan dan memberi kesaksian tentang karya keselamatan Allah,ewartakan dan memberi kesaksian tentang makna hidup manusia sesungguhnya, danewartakan dan memberi kesaksian tentang cara hidup yang baik dan benar untuk hidup sejahtera dan selamat.

2.1.9. Masalah spiritualitas

Ketika sakit, kehilangan, duka cita, atau perubahan hidup yang besar, individu menggunakan sumber daya spiritual untuk membantu mereka beradaptasi atau menimbulkan kebutuhan dan masalah spiritual. Tekanan spiritual

adalah gangguan kemampuan untuk mengalami dan mengintegrasikan arti dan tujuan hidup melalui hubungan dengan diri sendiri, orang lain, kesenian, musik, literatur, alam, dan/atau kekuatan lebih tinggi dari diri sendiri (Potter & Perry, 2010).

1.1.10 *Spiritual Well-Being Scale* (Pedrao & Beresin, 2010)

Spiritual Well-Being Scale (SWS) diciptakan oleh Poulotizan and Ellison (1982) yang memiliki tujuan menilai keadaan umum kesejahteraan spiritual pasien. Kemudian didesain oleh Pedrao dan Beresin (2010) untuk mengevaluasi kesejahteraan spiritual perawat, menilai pendapat mereka mengenai pentingnya menawarkan kepada pasien bantuan spiritual, dan untuk memverifikasi apakah perawat menerima segala persiapan selama pelatihan profesional mereka dalam memberikan bantuan spiritual kepada pasien yang dilakukan di Unit Stepdown dan Unit Oncology Rumah Sakit Israelita Albert Einstein. Alat ukur SWS terdiri dari 20 pertanyaan yang menggambarkan skala/dimensi pengukuran yaitu dimensi vertikal (komponen agama dan kepercayaan seseorang kepada Tuhan, dimensi horizontal (perasaan tujuan dan kepuasan dalam kehidupan)

Item pernyataan *Spiritual Well-Being Scale* (SWS) yaitu: Saya tidak menemukan banyak kepuasan dalam doa pribadi dengan Tuhan, saya tidak tahu siapa saya, di mana saya berasal, atau ke mana saya pergi, saya percaya bahwa Tuhan mengasihi saya dan peduli tentang saya, saya merasa bahwa hidup adalah pengalaman yang positif, saya yakin Tuhan tidak peduli dan tertarik dalam situasi sehari-hari saya, saya merasa khawatir tentang masa depan saya, saya memiliki hubungan pribadi yang bermakna dengan Tuhan, saya merasa sangat tercukupi

terpuaskan dengan kehidupan, saya tidak mendapatkan kekuatan yang begitu dalam dari Tuhan, saya mendapatkan sebuah arti tentang arah hidup saya, saya percaya bahwa Tuhan peduli pada masalah saya, saya tidak terlalu menikmati kehidupan, saya tidak memiliki hubungan pribadi memuaskan dengan Allah, saya merasa yakin tentang masa depan saya, hubungan saya dengan Allah membantu saya untuk tidak merasa kesepian, saya merasa bahwa hidup ini penuh dengan masalah dan tidak bahagia, saya merasa sangat tercukupi ketika saya memilih hubungan yang dekat dengan Tuhan, hidup tidak begitu berarti, hubungan saya dengan Tuhan memberikan arti kesejahteraan dalam hidup saya dan saya percaya ada beberapa tujuan yang nyata dalam hidup saya.

2.2. Kecemasan

2.2.1. Defenisi

Kecemasan adalah suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman (Yusuf, 2015). Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi (Prabowo, 2014). Perasaan khawatir dan berlebihan dan tidak jelas, juga merupakan suatu respons terhadap stimuli eksternal maupun internal yang menimbulkan gejala emosional, kognitif, fisik dan tingkah laku. Kecemasan mempunyai fungsi yang positif karena dapat mendorong orang untuk mengambil

tindakan yang dapat menyelesaikan masalahnya. Kecemasan normal apabila proporsional dengan situasi akan hilang setelah situasi diselesaikan dengan baik (Baradero, 2015). Orang yang mengalami gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) dilanda ketidakmampuan menghadapi perasaan cemas yang kronis dan intens, perasaan tersebut sangat kuat sehingga mereka tidak mampu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan mereka tidak menyenangkan dan membuat mereka sulit menikmati situasi-situasi pada umumnya (Halgin, 2012).

2.2.2. Penyebab

Menurut Baradero (2015), penyebab dari kecemasan yaitu; *teori biologis/genetik*; ada komponen dari ansietas yang dapat diturunkan yang dapat diturunkan karena frekuensi timbulnya ansietas di antara sanak saudara seperti saudara sepupu. Gangguan ansietas umum dan gangguan obsesif-kompulsif cenderung timbul di antara anggota keluarga.

Teori neurologis; *Gamma-amino butyric acid* (GABA) adalah suatu inhibitor neurotransmitter yang berfungsi sebagai anti-ansietas dengan mengurangi rangsangan sel-sel tubuh. Oleh karena GABA dapat mengurangi kecemasan sedangkan norepinefrin membuat kecemasan meningkat maka para peneliti percaya bahwa masalah dalam pengaturan kedua neurotransmitter ini timbul pada gangguan ansietas.

Teori psikodinamik; teori intrapsikis atau psikoanalitik. Menurut Freud melihat ansietas sebagai suatu stimulus untuk bertindak. Freud menerangkan mekanisme pertahanan sebagai suatu usaha manusia untuk mengendalikan kesadaran dan mengurangi ansietas. Mekanisme pertahanan adalah distorsi

kognitif yang dipakai individu tanpa didasari untuk mempertahankan perasaan masih mengendalikan situasi, mengurangi rasa tidak nyaman, dan menangani stres yang dialaminya. Beberapa kerugian yang dapat dialami dengan mekanisme pertahanan yaitu orang tidak mau lagi berusaha untuk mencari alternatif yang efektif untuk menyelesaikan masalah, menghambat pematangan dan perkembangan emosional, menghambat keterampilan memakai memecahkan masalah dan menghambat relasi yang matang dan memuaskan. *Teori interpersonal*; menurut Harry Sullivan melihat kecemasan sebagai akibat dari hubungan interpersonal yang bermasalah. Sullivan berpendapat bahwa seorang pengasuh dapat menyalurkan kecemasannya pada bayinya melalui cara mengasuhnya yang tidak adekuat, perasaannya yang negatif seperti gugup, takut dan seterusnya. Kecemasan yang disalurkan pada bayi dapat mengakibatkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan kepribadiannya. Pada orang dewasa, kecemasan dapat timbul dari keinginan orang untuk menyesuaikan pada aturan, norma yang berlaku dalam masyarakat disekitarnya.

Menurut Yusuf (2015) faktor presipitasi dari kecemasan yaitu: ancaman terhadap integritas seseorang meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan ancaman terhadap sistem diri seseorang dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi sosial yang terintegrasi seseorang.

2.2.3. Tingkat kecemasan

Menurut Baradero (2015) kecemasan mempunyai unsur yang baik dan juga unsur yang merugikan bergantung pada tingkat kecemasan, lamanya kecemasan bertahan, dan bagaimana orang yang bersangkutan menangani kecemasan. Kecemasan mempunyai tingkatan, ringan, sedang, berat dan panik.

Kecemasan ringan, merupakan suatu sensasi (perasaan) bahwa ada sesuatu yang tidak beres dan memerlukan perhatian khusus. Stimulasi sensori meningkat yang dapat membantu individu menjadi lebih fokus untuk belajar, berpikir, merasa, bertindak untuk menyelesaikan masalah, atau mencapai tujuan, atau melindungi diri atau orang lain. Kecemasan sedang, merupakan suatu perasaan yang mengganggu karena ada sesuatu yang pasti salah dan orangnya gugup, dan tidak dapat tenang. Kecemasan berat, merupakan ada sesuatu yang berbeda dan ada ancaman, memperlihatkan respons takut dan distress. Panik, merupakan individu yang kehilangan kendali dan detail perhatian hilang, karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah.

2.2.4 Respon kecemasan

Menurut Videbeck dalam Prabowo (2015), respons dari setiap tingkat kecemasan adalah sebagai berikut: (1) Kecemasan ringan. Respons fisik meliputi ketegangan otot, sadar akan lingkungan, rileks atau sedikit gelisah, penuh perhatian dan rajin. Respon kognitif yang dapat terjadi adalah lapang persepsi luas, terlihat tenang dan percaya diri, perasaan gagal sedikit, waspada dan memperhatikan banyak hal, mempertimbangkan informasi, serta tingkat pembelajaran optimal. Respons emosional memperlihatkan perilaku otomatis,

sedikit tidak sabar, aktivitas menyendiri, terstimulasi dan tenang. (2) Kecemasan sedang. Respon fisik yang diperlihatkan adalah ketegangan otot sedang, tanda-tanda vital meningkat, pupil dilatasi, mulai berkeringat, sering mondar-mandir dan memukul tangan, suara berubah (bergetar, nada suara tinggi), kewaspadaan dan ketegangan meningkat, sering berkemih, sakit kepala, pola tidur berubah, nyeri punggung. Respons kognitif, lapangan persepsi menurun, tidak perhatian secara selektif, fokus terhadap stimulus meningkat, rentang perhatian menurun, penyelesaian masalah menurun dan pembelajaran terjadi dengan memfokuskan. Respons emosional yang dapat terjadi adalah tidak nyaman, mudah tersinggung, kepercayaan diri goyah, tidak sabar dan gembira. (3) Kecemasan berat. Respon fisik memperlihatkan ketegangan otot berat, hiperventilasi, kontak mata buruk, pengeluaran keringat meningkat, bicara cepat, nada suara tinggi, tindakan tanpa tujuan dan serampangan, rahang menegang dan mengertakan gigi, mondar-mandir, dan berteriak, meremas tangan serta gemetar. Respons kognitif, dapat membuat lapangan persepsi seseorang terbatas, proses berpikir terpecah-pecah, sulit berpikir, penyelesaian masalah buruk, dan tidak mampu mempertimbangkan informasi, hanya memerhatikan ancaman, preokupasi dengan pikiran sendiri, serta egosentris. Respons emosional adalah sangat cemas, agitasi, takut, bingung, merasa tidak adekuat, menarik diri, penyangkalan, dan ingin beban. (4) Panik. Respons fisik, melawan, sikap dingin atau pikiran melayang, ketegangan otot sangat berat, agitasi motorik kasar, pupil dilatasi, tanda-tanda vital meningkat kemudian menurun, tidak dapat tidur, hormon stres dan neurotransmitter berkurang, wajah menyeringai, serta mulut ternganga. Respon kognitif, membuat

persepsi sempit, pikiran tidak logis, terganggu, kepribadian kacau, tidak dapat menyelesaikan masalah, fokus pada pikiran sendiri, tidak rasional, sulit memahami stimulus eksternal, halusinasi, waham, ilusi mungkin terjadi. Respon emosional, memperlihatkan merasa terbebani, merasa tidak mampu, tidak berdaya, lepas kendali, mengamuk, putus asa, marah, sangat takut, mengharapkan hasil yang buruk, kaget, takut dan kelelahan.

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

Menurut Mubarak (2015) ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut. Faktor Internal; usia, permintaan bantuan dari sekeliling menurun dengan bertambahnya usia, pertolongan diminta bila ada kebutuhan akan kenyamanan, *reassurance*, dan nasehat-nasehat. Kedua pengalaman, individu yang mempunyai modal kemampuan pengalaman menghadapi stres dan punya cara menghadapinya akan cenderung lebih menganggap stres yang berapapun sebagai masalah yang bisa diselesaikan. Tiap pengalaman merupakan sesuatu yang berharga dan belajar dari pengalaman dapat meningkatkan keterampilan menghadapi stres dan ketiga aset fisik, orang dengan aset fisik yang besar, kuat dan garang akan menggunakan aset ini untuk menghalau stres yang datang mengganggu.

Faktor eksternal; *pertama* pengetahuan, seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual akan dapat meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri dalam menghadapi stres mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan diri akan banyak menolong individu tersebut. *Kedua* pendidikan, peningkatan pendidikan dapat pula mengurangi rasa tidak mampu

untuk menghadapi stres. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mudah dan semakin mampu menghadapi stres yang ada. *Ketiga* finansial/material, aset berupa harta yang melimpah tidak akan menyebabkan individu tersebut mengalami stres berupa kekacauan finansialnya terbatas. *Ketiga* keluarga lingkungan kecil dimulai dari lingkungan keluarga, peran pasangan dalam hal ini sangat berarti dalam memberi dukungan. Istri dan anak yang penuh pengertian serta dalam mengimbangi kesulitan yang dihadapi suami akan dapat memberikan bumper kepada kondisi stres suaminya. *Keempat* obat, dalam bidang psikiatrik dikenal obat-obatan yang tergolong dalam kelompok antiasietas. Obat-obat ini mempunyai khasiat mengatasi kecemasan sehingga penderitanya dapat tenang. *Kelima* dukungan sosial budaya, dukungan sosial dan sumber-sumber masyarakat serta lingkungan sekitar individu akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi stresor, membuat situasi individu lebih siap menghadapi stres yang akan datang (Mubarak, 2015).

2.2.6 Gejala kecemasan

Gejala-gejala somatis yang dapat menunjukkan kecemasan adalah muntah-muntah, diare, denyut jantung yang bertambah keras, sering kali buang air, napas sesak disertai tremor pada otot. Kartono (1981) dalam Mubarak (2015) menyebutkan bahwa kecemasan ditandai dengan emosi yang tidak stabil sangat mudah tersinggung dan marah, sering dalam keadaan *excited* atau gempar gelisah.

Manifestasi kecemasan terwujud dalam empat hal berikut: manifestasi kognitif, yang terwujud dalam pikiran seseorang, sering kali memikirkan tentang malapetaka atau kejadian buruk yang akan terjadi. Perilaku motorik, kecemasan

seseorang terwujud dalam gerakan tidak menentu seperti gemetar. Perubahan somatis muncul dalam keadaan mulut kering, tangan dan kaki dingin, diare, sering kencing, ketegangan otot, peningkatan tekanan darah, dan lain-lain. Hampir semua penderita kecemasan menunjukkan peningkatan detak jantung, respirasi, ketegangan otot, dan tekanan darah. Afektif, diwujudkan dalam perasaan gelisah, dan perasaan tegang yang berlebihan (Mubarak2015).

2.2.7 Skala ukur tingkat kecemasan menghadapi ujian skripsi

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi telah digunakan dan diuji validitas dan reliabilitas oleh Amalia (2012). Subjek yang terlibat dalam uji coba adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi (sudah mendaftar ujian) di Fakultas Teknik Undip, total subjek uji coba adalah 71 responden.

Alat ukur tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian skripsi terdiri dari 31 item pernyataan yang menggambarkan skala/dimensi pengukuran yaitu: Respon fisik, respon emosional, dan respon mental/kognitif. Pernyataan pada respon kecemasan fisik yang pernyataan positif mengkaji perasaan tenang, sehat, berat badan stabil, tidak berkeringat dingin, dan daya tahan tubuh prima dalam menghadapi ujian skripsi nanti. Pernyataan negatif mengkaji pola makan, perasaan gugup, pola tidur, perasaan mual, nyeri kepala, gemetaran dalam menghadapi ujian skripsi. Respon emosional pernyataan positif tentang perasaan santai, kepercayaan diri, perasaan senang, tidak ada perasaan takut dan ujian skripsi bukan masalah yang menegangkan. Pernyataan negatif meliputi perasaan panik, perasaan takut, perasaan marah, rasa khawatir, mimpi buruk menjelang

ujian skripsi nanti. Respon mental/kognitif pernyataan positif kemampuan berkonsentrasi, mampu membuat keputusan, pikiran tenang, dan tetap memiliki ide yang cemerlang meskipun harus tetap memikirkan skripsi, pernyataan negatif meliputi ketidakmampuan berkonsentrasi/berpikir, mudah lupa, tidak fokus, mudah lupa, merasa bingung dengan skripsi sendiri (Amalia, 2012).

2.2.8 Patofisiologi gangguan kecemasan

Tubuh manusia berusaha mempertahankan homeostasis setiap saat. Apapun gangguan di lingkungan homeostatis dianggap sebagai stressor. Keseimbangan homeostatis muncul ketika adanya adaptasi fisiologis terhadap respon yang ada. Respon dari kecemasan pada manusia melibatkan serangkaian gangguan hormonal termasuk faktor pelepasan kortikotropin (*corticotropin releasing factor /CRF*), saat pemicu stress muncul pada saat itu juga akan merangsang pelepasan kortikotropin yang menyebabkan adanya pelepasan hormon stress (glukokortikoid dan epinefrin) dari adrenal. Korteks Glukokortikoid biasanya akan memberikan rangsangan kembali yang negatif ke hipotalamus, sehingga mengurangi pelepasan CRF (Charles &Shelton, 2004).

Dalam Charles &Shelton (2004) amigdala adalah modulator utama respons terhadap stimuli rasa takut atau kegelisahan. Hal ini penting untuk mengetahui stimuli emosional stress yang muncul. Amigdala menerima rangsangan dari neuron di korteks. Mekanisme rangsangan informasi yang diterima sebagian besar melibatkan respon yang nyata ketika adanya pemicu kecemasan pada individu. Amigdala juga menerima rangsangan sensori yang melewati korteks sehingga cenderung terjadi di bawah alam sadar. Saat

diaktifkan, amiglada merangsang daerah otak tengah dan batang otak, menyebabkan hiperaktif secara langsung yang ditandai dengan adanya respon fisik dari kecemasan yang muncul. Dengan demikian respon dari stress yang muncul melibatkan aktifitas hipotalamus-hipofisis-adrenal.

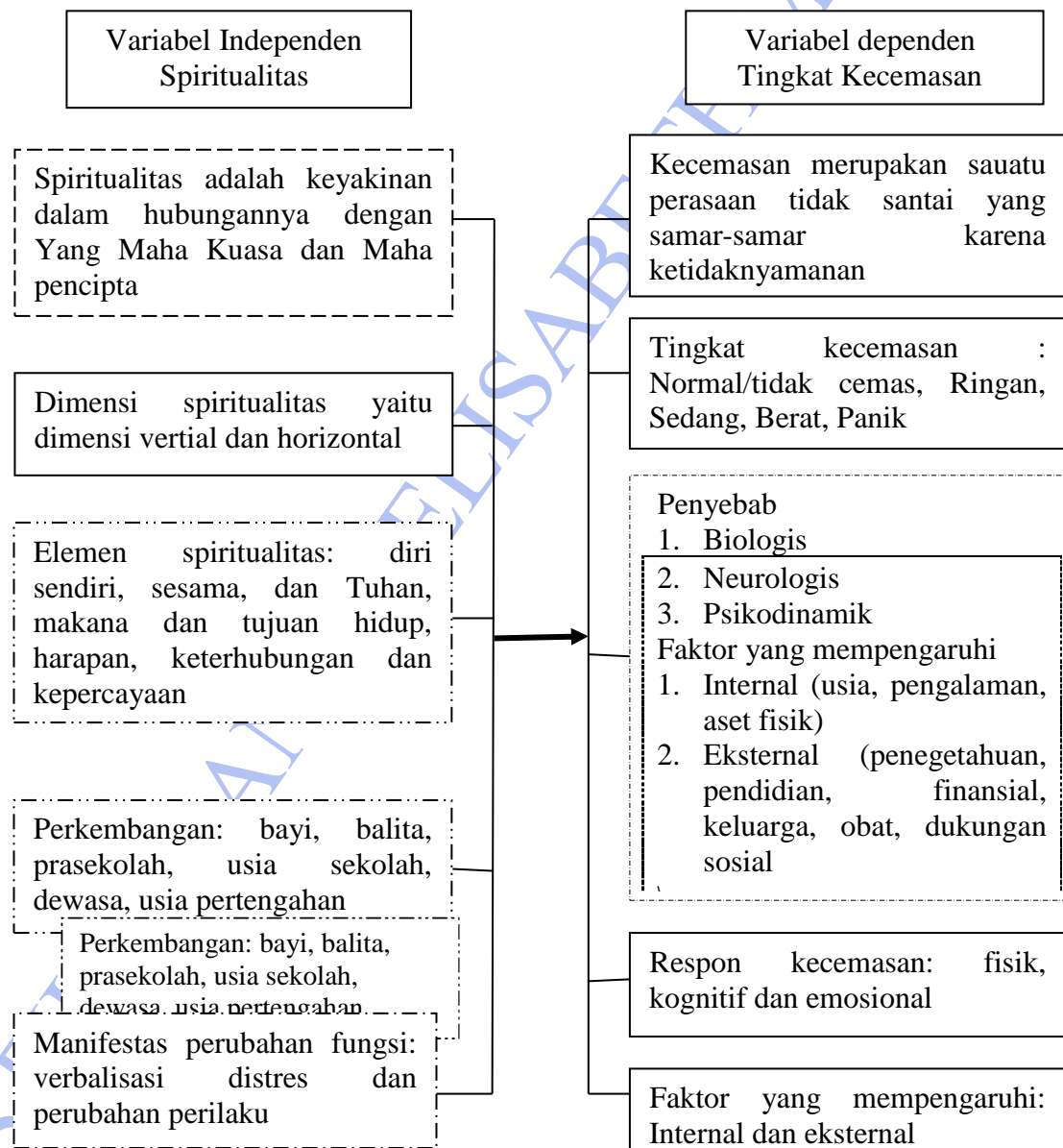
CRF, 41peptida asam amin, merupakan neurotransmitter dalam sistem saraf pusat (SSP) yang bertindak sebagai mediator utama respon stres otonom, perilaku, antibodi dan endokrin. Peptida ini tampaknya bersifat anxiogenik, depresogenik dan proinflasi sehingga persepsi nyeri meningkat. Gama-amino butyric acid (GABA) akan menghambat pelepasan CRF. Glukokortikoid mengaktifkan lokus caeruleus yang mengirim proyeksi pengaktifan ke amiglada dengan menggunakan neurotransmitter norepineprin. Amiglada kemudian mengirimkan lebih banyak CRF, yang menyebabkan terjadinya sekresi glukokortikoid dan pengiriman kembali pada pikiran dan hasil tubuh yang jahat (Charles &Shelton, 2004)

Pemaparan sistem saraf pusat yang berkepanjangan terhadap hormon glukokortikoid akhirnya menghabiskan kadar norepineprine di lokus caeruleus. Norepineprine merupakan neurotransmitter yang terlibat penting dalam kewaspadaan, motivasi, dan aktifitas, dan kecemasan yang dapat terjadi. GABA, penghambat neurotransmitter primer di SSP merupakan anti-anxietas dengan mengurangi rangsangan sel-sel tubuh dan terlibat secara langsung ketika adanya respon kecemasan yang muncul (Charles &Shelton, 2004).

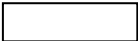
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN


3.1. Kerangka Konseptual Penelitian


Skema 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017



Keterangan:

 = variabel yang diteliti

 = berpengaruh

 = tidak diteliti

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dari visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmojo, 2012). Rencana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan.

3.2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab pertanyaan dalam penelitian (Nursalam 2013). Pada penelitian ini, hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Rancangan penelitian atau model penelitian adalah rencana atau struktur dan strategi penelitian yang disusun sedemikian rupa agar dapat memperoleh jawaban mengenai permasalahan penelitian dan juga untuk mengontrol varians (Sutomo, 2013). Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah rancangan penelitian *non-eksperimen*. Pada penelitian tentang “Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat IV Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan” ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan metode pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian *Cross Sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2014). Penelitian korelasi mengkaji hubungan antara variabel, yang bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel.

4.2. Populasi Dan Sampel

4.2.1 Populasi

Menurut Notoatmodjo (2012) populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat IV yang menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan yang berjumlah 64 orang (jumlah laki-laki 11 orang dan perempuan 53 orang).

4.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik sampling, jumlahnya ditentukan oleh rumus atau suatu formula, dengan tujuan untuk mewakili populasi dalam satu uji olah data dari suatu penelitian tertentu dan merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sutomo, 2013).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *probability sampling*. Prinsip utama *probability sampling* adalah bahwa setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel. Dengan menggunakan *simple random sampling* setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2013). Besar sampel yang diperkirakan dalam penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi(

d = tingkat signifikansi (d=0,05)

(Nursalam, 2013)

diketahui:

N= 64 orang

d= 0,05

ditanya n ?

Jawab:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2} \quad n = \frac{64}{1 + 64 (0,05)^2} \quad n = \frac{64}{1 + 64 \times 0,0025} \quad n = \frac{64}{1,16}$$

$n = 55,17$ (dibulatkan menjadi 55 orang).

Maka jumlah sampel yang diteliti di STIKes Santa Elisabeth Medan sebanyak 55 orang. Kriteria sampel pada penelitian ini tidak memiliki kriteria inklusif karena sampel yang digunakan adalah mahasiswa tingkat empat yang sedang menyusun skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan

4.3. Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

4.3.1 Variabel independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2014). Adapun variabel independen pada rencana penelitian ini adalah spiritualitas karena variabel ini akan menjadi variabel yang mempengaruhi.

4.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel responden akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel. Variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas. Adapun variabel dependen pada rencana penelitian ini adalah tingkat kecemasan.

4.3.3 Defenisi operasional

Tabel 4.1. Defenisi Operasional Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat empat dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Variabel	Defenisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Independen:	Keyakinan dan kepercayaan seseorang kepada Tuhan dalam menjalani kehidupannya	Dimensi spiritual a. Dimensi vertikal b. Dimensi horizotal	Kuesioner yang berisi 20 pertanyaan diberi skor 6 = <i>Full agree</i> 5= <i>Partially agree</i> 4= <i>agree more than disagree</i> , 3= <i>disagree more than agree</i> , 2= <i>partially disagree</i> 1= <i>fully disagree</i>	O R D I N A L	20-40= spiritualit as rendah, 41-99= sedang, 100-120= spiritual tinggi
Dependen:	Suatu perasaan yang tidak didukung oleh situasi yang menimbulkan perasaan takut dan khawatir.	Respon kecemasan : a. Respon fisik b. Respon kognitif/mental c. Respon emosional	Kuesioner yang berisi 31 pertanyaan diberi score : 0=tidak ada gejala 1=gejala ringan 2=gejala sedang 3= gejala berat 4=gejala berat sekali	O R D I N A L	<25= tidak ada/norm aL 25-50= ringan, 51-76= sedang, 77-102= berat, 103-124= berat sekali.

Defenisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2012). Menurut Sutomo (2013) defenisi operasional variabel ialah memberikan atau mendeskripsikan atau menggambarkan variabel penelitian

sedemikian rupa sehingga bersifat spesifik (tidak berinterpretasi ganda), dan terukur (*obsevable* atau *mesurable*).

4.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang telah digunakan adalah lembar kuesioner. Menurut Notoatmodjo (2012) kuesioner diartikan sebagai daftar pertanyaan yang sudah tersusun baik, sudah matang, di mana responden (dalam hal angket) dan *interview* (dalam hal wawancara) tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu sehingga memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

Lembar kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian ini berisi tentang spiritualitas dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi. Data demografi responden termasuk di dalamnya nomor responden, jenis kelamin, umur, agama, suku dan pendidikan.

Variabel independent adalah faktor yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi variabel dependent (terikat). Variabel independent dalam penelitian adalah Spiritualitas. Dalam menentukan tingkat spiritualitas pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan dengan *Spiritual Well-Being Scale* (SWS) yang telah di teliti oleh Pedrao & Beresin (2010) dan telah meminta persetujuan pemilik. Dalam kuesioner tersebut 10 diantaranya mengevaluasi kepercayaan kepada Tuhan dan selebihnya mengevaluasi keyakinan akan hidup. Dimana pernyataan ini berupa jawaban sangat setuju (6), sebagian setuju (5), lebih besar setuju dari pada tidak setuju (4), lebih besar tidak setuju

dari pada setuju (3), sebagian tidak setuju (2) sangat tidak setuju(1). Didapatkan nilai interval kualitas tingkat kecemasan adalah 20-40= spiritual rendah, 41-99= sedang , 100-120= spiritual tinggi (Pedrao & Beresin, 2010)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan. Kuesioner kedua tentang tingkat kecemasan menghadapi ujian skripsi menggunakan kuesioner Amalia (2012) dan telah mendapat persetujuan pemilik (terlampir). Kuesioner ini terdiri dari 31 pertanyaan, dimana untuk mengidentifikasi respon kecemasan fisik pada pernyataan *favorable* yaitu pada butir 1,7,12,17,21,26 dan *unfavorable* butir 4,9,20,24,29. Pernyataan *favorable* untuk respon kecemasan emosional pada butir 2,8,13,18,22,27 dan pernyataan *unfavorable* butir 5, 10, 15, 25, 30. Pernyataan yang mengidentifikasi respon mental/kognitif *favorable* butir 3, 14, 19, 23, 28, dan butir *unfavorable* yaitu 6, 11, 16, dan 31. Skala kecemasan menghadapi ujian skripsi disusun dengan lima alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KK), jarang (J) dan tidak pernah (TP).

Pada masing-masing pernyataannya diberi skor berkisar antara 0 sampai dengan 4. Skor minimal yang mungkin diperoleh subjek pada skala ini adalah 0 (yaitu 31x0) dan skor maksimal adalah 124 (yaitu31x4). Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 124 dan nilai terendah 0. Skala ukur yang digunakan pada variabel ini adalah *Likert*.

Dimana banyak kelas dengan rentang kelas sebesar 124 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyak kelas sebanyak 5 kelas (0= tidak ada

kecemasan, 1= kecemasan ringan, 2= kecemasan sedang, 3= kecemasan berat dan 4= kecemasan berat sekali, didapatkan panjang kelas 24,8. Setiap kelompok gejala diberi penilaian angka (*skore*) antara 0-4 artinya nilai 0= tidak ada gejala, 1= gejala ringan, 2= gejala sedang, 3= gejala berat, 4= gejala berat sekali. Dengan menggunakan nilai $P = 24,8$ maka didapatkan nilai interval kualitas tingkat kecemasan adalah $<24,8$ = sangat rendah, $24,8-49,6$ = rendah, $49,6-74,4$ = kecemasan sedang, $74,4-94,2$ =kecemasan tinggi, $94,2-124$ = kecemasan sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap variabel kecemasan menghadapi ujian skripsi diperoleh skor minimal = 35, skor maksimal = 88, mean = 61,22 dan standar deviasi = 13,571. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa termasuk dalam kategori sedang.

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

4.5.1 Lokasi

Penelitian ini telah dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan Jalan Bunga Terompet No. 118 Padang Bulan. Peneliti memilih lokasi ini karena merupakan tempat berlangsungnya proses perkuliahan.

4.5.2 Waktu penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-April 2017.

4.6. Prosedur Pengambilan Dan Teknik Pengumpulan Data

4.6.1 Pengambilan data

Pengambilan data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh langsung dari responden dan dibagikan kuesioner tentang spiritualitas dan tingkat kecemasan.

4.6.2 Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang telah digunakan adalah metode kuesioner. Metode kuesioner adalah peneliti mengumpulkan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan yang diajukan dapat juga dibedakan menjadi pertanyaan terstruktur, responden hanya menjawab sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan dan tidak terstruktur, yaitu subjek menjawab secara bebas tentang sejumlah pertanyaan yang diajukan secara terbuka oleh peneliti.

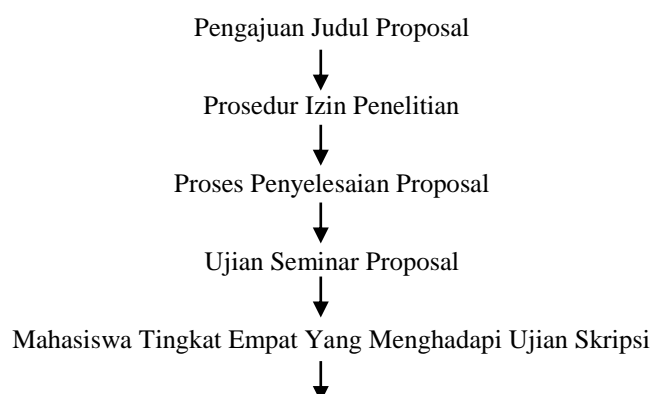
4.6.3 Uji validitas dan reliabilitas

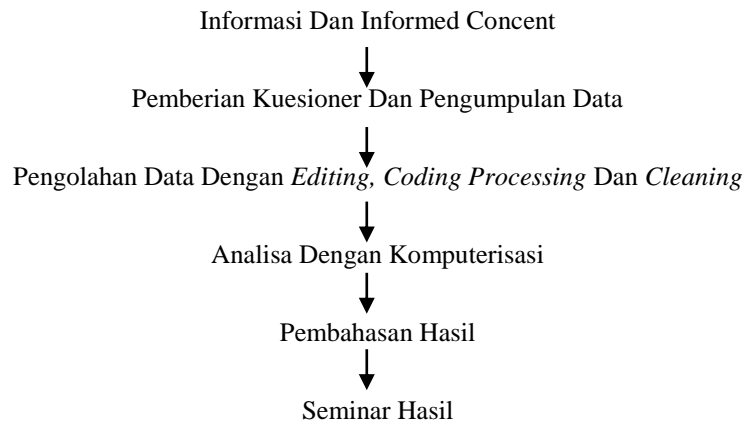
Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur, sedangkan reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner *Spiritual Well-Being Scale* (SWS) oleh Pedrao & Beresin (2010) yang telah diterjemahkan ulang oleh ahli bahasa. Sedangkan butir soal pada tingkat kecemasan menghadapi ujian skripsi diambil dari kuesioner yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Amalia (2012).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian kecemasan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Adapun teknik yang digunakan dalam alat ukur kecemasan adalah teknik korelasi Pearson (*product moment*). Berdasarkan uji daya beda item terhadap skala kecemasan menghadapi ujian skripsi yang terdiri dari 36 item diperoleh 31 item berdaya beda tinggi dan 5 item yang memiliki daya beda rendah dengan indeks daya beda terkecil adalah 0,317 dan tertinggi adalah 0,559. Estimasi reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Estimasi reliabilitas alat ukur dilakukan berdasarkan pada item yang memiliki daya beda tinggi. Hasil estimasi reliabilitas skala kecemasan menghadapi ujian skripsi diperoleh nilai *alpha* (α) = 0,872 ($\alpha > 0,5$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala kecemasan menghadapi ujian skripsi adalah reliabel.

4.7. Kerangka Operasional

Bagan 4.1 Kerangka Operasional Penelitian Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017





4.8. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data telah dilakukan dengan bantuan komputer (statistik). Peneliti menggunakan bantuan komputer untuk mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan program SPSS 22, sebuah program komputer yang berisi software statistik untuk menganalisis hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi. Tahap pengolahan data melalui program komputer sebagai berikut:

1. *Editing*: kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner.
2. *Coding*: mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan, yang akan berguna untuk memasukkan data (*data entry*).
3. *Data entry* atau *proccessing*: memasukkan data yang telah diubah ke dalam bentuk kode-kode ke dalam *software* komputer.
4. *Cleaning*: apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu di cek kembali untuk melihat

kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Analisis data suatu penelitian, biasanya melalui prosedur bertahap antara lain: analisis *univariate* (analisis deskriptif) yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian atau analisis *bivariate* dilakukan terhadap dua variabel yang diduga memiliki hubungan korelasi atau pengaruh (Notoatmodjo, 2012). Analisis *univariate* pada penelitian ini adalah distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan suku. Setelah dilakukan analisis *univariate*, maka diketahui karakteristik dari setiap variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis *bivariate*. Analisis *bivariate* yang digunakan adalah uji statistik korelasi Spearman Rank (Rho). Uji Spearman Rank digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal (Hidayat, 2009). Melalui program komputerisasi dengan uji Spearman Rank yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (spiritualitas) dan dependen (kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skripsi). Apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan. Apabila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Taraf signifikansi 5 % harga Z_{tabel} : $Z_{0,475} : 1,96$.

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mahasiswa tingkat empat prodi Ners tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 dari 55 responden yang diteliti yang memiliki spiritualitas sedang sejumlah 11 orang (20%), dan spiritualitas tinggi sejumlah 44 orang (80%). Sedangkan yang

mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 41 orang (74,5%), dan tidak ada cemas 1 orang (1,8%).

4.9. Etika Penelitian

Penelitian adalah upaya mencari kebenaran terhadap semua fenomena kehidupan manusia, baik yang menyangkut fenomena alam maupun sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik dan sebagainya. Pelaku peneliti dalam menjalankan tugas meneliti atau melakukan penelitian hendaknya memegang teguh sikap ilmiah (*scientific attitude*) serta berpegang teguh pada etika penelitian, meskipun mungkin penelitian yang dilakukan tidak merugikan atau membahayakan bagi subjek penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Pada penelitian ini, pertama sekali peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Ketua Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan. Setelah mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data penelitian.

Pada pelaksanaan penelitian, kepada responden, peneliti menjelaskan tentang tujuan penelitian, setelah responden mengerti dan setuju, peneliti memberikan *informed consent* kepada responden untuk ditanda tangani, jika responden menolak, maka peneliti akan menghargai hak responden (*respect human dignity*). Pada *informed consent* juga dicantumkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Nursalam, 2014).

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan merupakan salah satu karya pelayanan dalam pendidikan yang didirikan oleh kongregasi Fransiskanes Santa Elisabeth (FSE) Medan. STIKes Santa Elisabeth Medan berlokasi di Jalan Bunga Terompet No. 118 Pasar VIII Padang Bulan Medan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan memiliki 4 program studi yaitu program studi Ners, program studi DIII keperawatan, program studi DIII kebidanan, dan program studi Profesi Ners. Memiliki motto “Ketika Aku sakit kamu melawat Aku (Matius 25:36)” dengan Visi “Menghasilkan tenaga kesehatan yang unggul dalam pelayanan kegawatdaruratan berdasarkan Daya Kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah di Indonesia tahun 2022”.

Misi STIKes Santa Elisabeth Medan adalah

1. Melaksanakan metode pembelajaran yang *up to date*,
2. Melaksanakan penelitian di bidang kegawatdaruratan berdasarkan *evidence based practice*,
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi mahasiwa dan kebutuhan masyarakat,
4. Meningkatkan kerjasama dengan institusi pemerintah dan swasta dalam bidang kegawatdaruratan,

5. Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung penanganan terutama bidang kegawatdaruratan
6. Meningkatkan *soft skill* di bidang pelayanan berdasarkan Daya Kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah.

Visi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan “Menghasilkan perawat profesional yang unggul dalam pelayanan kegawatdaruratan jantung dan trauma fisik berdasarkan semangat daya kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah di Indonesia tahun 2022”.

Misi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan adalah

1. Melaksanakan metode pembelajaran berfokus pada kegawatdaruratan jantung dan trauma fisik yang *up to date*
2. Melaksanakan penelitian berdasarkan *evidence based practice* berfokus pada kegawatdaruratan jantung dan trauma fisik,
3. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat berfokus pada kegawatdaruratan dalam komunitas meliputi bencana alam dan kejadian luar bias,
4. Meningkatkan *soft skill* di bidang pelayanan keperawatan berdasarkan daya kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah,
5. Menyelenggarakan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta yang terkait dengan kegawatdaruratan jantung dan trauma fisik.

Adapun jumlah setiap dosen dalam prodi adalah Prodi Ners sebanyak 22 orang, dosen prodi DIII keperawatan 10 orang, dosen prodi DIII kebidanan 11

orang, dan tenaga kependidikan yang meliputi bagian tata usaha 9 orang, perpustakaan 2 orang, laboratorium 3 orang, teknisi 3 orang, *cleaning service* dan kebun 8 orang, dan supir bus pendidikan 3 orang (STIKes, 2017)

5.1.1 Data demografi

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Dan Presentasi Terkait Karakteristik Demografi Mahasiswa Tingkat Empat Di STIKes Santa Elisabeth Medan 2017

No.	Karakteristik responden	f	%
1.	Umur		
	20	5	7,3
	21	30	56,4
	22	19	34,5
	>24	1	1,8
	Total	55	100,0
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	7	12,7
	perempuan	48	87,3
	Total	55	100,0
3.	Agama	f	%
	Protestan	36	65,5
	Katolik	18	32,7
	Islam	1	1,8
	Total	55	100,0
4.	Suku		
	Batak	41	74,5
	Nias	13	23,6
	Jawa	1	1,8
	Total	55	100,0

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 55 responden mahasiswa tingkat empat paling banyak berada pada kelompok umur 21 tahun sejumlah 31 orang (56,4%), sebagian kecil berada pada kelompok umur >24 tahun sejumlah 1 orang (1,8%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sejumlah 7 orang (12,7%) dan perempuan sejumlah 48 orang (87,3%). Pada karakteristik

agama diperoleh data bahwa mayoritas mahasiswa tingkat empat beragama Protestan sejumlah 36 orang (65,5%), sebagian kecil beragama Islam 1 orang (1,8%). Sedangkan berdasarkan suku responden yang paling banyak diperoleh bahwa suku Batak 41 orang (74,5%), dan sebagian kecil suku Jawa 1 orang (1,8%).

5.1.2 Spiritualitas Mahasiswa tingkat empat di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017

Tingkat spiritualitas dari mahasiswa tingkat empat di STIKes Santa Elisabeth Medan meliputi spiritualitas sedang dan spiritualitas tinggi. Berikut adalah kategori spiritualitas mahasiswa yang dapat dilihat di tabel.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Spiritualitas Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

No.	Spiritualitas	f	%
1.	Spiritual sedang	11	20,0
2.	Spiritual tinggi	44	80,0
Total		55	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui dari 55 responden mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 ditemukan bahwa responden memiliki spiritualitas sedang sejumlah 11 orang (20 %), spiritualitas tinggi sejumlah 44 orang (80%).

5.1.3 Kecemasan Mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017

Tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat empat yang akan menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 meliputi kecemasan

normal, ringan, dan sedang. Berikut adalah kategori tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

No.	Tingkat Kecemasan	f	%
1.	Tidak ada cemas/normal	1	1,8
2.	Kecemasan ringan	13	23,6
3.	Kecemasan sedang	41	74,5
Total		55	100,0

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi dan presentase tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 ditemukan bahwa responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang sejumlah 41 orang (74,5%) dan tidak ada cemas/normal sejumlah 1 orang (1,8%).

5.1.4 Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Tabel 5.4 Distribusi Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

		Tingkat Kecemasan
Spiritualitas	r	,409
	p	,002
	n	55

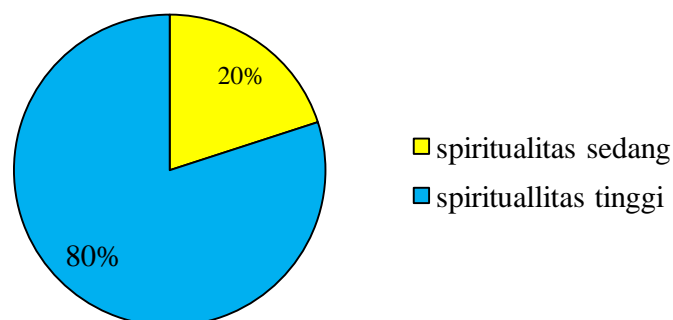
Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 55 responden yang memiliki spiritualitas tinggi dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 44 orang sedangkan spiritualitas sedang

yang dialami mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 11 orang, kemudian dari 55 responden memiliki tingkat kecemasan sedang dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 41 orang, kemudian kecemasan ringan dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 13 orang, dan tidak cemas dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 1 orang. Dari hasil yang ditemukan pada uji statistik *Spearman Rho* diperoleh berarti nilai *significancy* 0,002 yang menunjukkan bahwa Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan adalah bermakna. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,409 menunjukkan kekuatan korelasi yang sedang.

5.2. Pembahasan

5.2.1 Spiritualitas Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Diagram Pie 5.1 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Spiritualitas Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017



Berdasarkan diagram Pie 5.1 didapatkan bahwa mahasiswa tingkat empat prodi Ners tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 dari 55 responden yang diteliti yang memiliki spiritualitas sedang sejumlah 11 orang (20%), dan spiritualitas tinggi sejumlah 44 orang (80%). Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianut yakni mayoritas Kristen. STIKes Santa Elisabeth Medan merupakan salah satu sekolah tinggi yang menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung spiritualitas mahasiswa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Iman dapat berfungsi sebagai penghibur dikala duka, menjadi sumber kekuatan batin pada saat menghadapi kesulitan, pemicu semangat dan harapan berkat doa yang dipanjatkan, pemberi sarana aman karena merasa selalu berada dalam lindungannya, penghalau rasa takut karena merasa selalu dalam pengawasannya, tegar menghadapi masalah karena selalu ada petunjuk melalui firman-firman-Nya, menjaga kemuliaan moral dan berperilaku baik terhadap lingkungan sebagaimana dicontohkan para rasul-Nya.

Menurut Potter & Perry (2010) agama sangat mempengaruhi spiritualitas individu. Agama merupakan suatu sistem keyakinan dan ibadah yang di praktekkan individu dalam kebutuhan spiritualitas individu itu sendiri. Agama berperan sebagai sumber kekuatan dan kesejahteraan pada setiap orang. Agama juga berfungsi memberikan bimbingan dalam hidup, penolong dalam kesukaran, dan menetralkan batin (Daradjat, 1980).

5.2.2 Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Diagram Pie 5.2 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017



Berdasarkan diagram Pie 5.2 yang didapatkan bahwa mahasiswa tingkat empat prodi Ners tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 dari 55 responden yang diteliti yang mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 41 orang (74,5%), dan tidak ada cemas 1 orang (1,8%).

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2015) tentang kecemasan dengan mekanisme koping dalam menghadapi sidang skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan didapatkan bahwa dari 77 responden yang mengalami kecemasan ada 55 orang (71,4 %). Kecemasan yang mereka alami yakni merasa takut tidak dapat berkonsentrasi saat ujian skripsi nanti, takut tidak dapat menjawab pertanyaan dari dosen penguji skripsi, dan takut tidak lulus dalam ujian skripsi kelak. Kecemasan ini dapat berdampak positif bagi mahasiswa jika mampu diiringi dengan usaha. Perasaan cemas dapat menjadi sinyal yang menyadarkan dan memperkuat individu untuk terdorong dalam mengerjakan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa

tidak sedikit mahasiswa yang mengeluh cemas takkala harus menghadapi ujian skripsi.

Kecemasan yang dialami merupakan perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Perasaan khawatir dan berlebihan dan tidak jelas, juga merupakan suatu respon terhadap stimuli eksternal maupun internal yang menimbulkan gejala emosional, kognitif, fisik dan tingkah laku. Kecemasan mempunyai fungsi yang positif karena dapat mendorong orang untuk mengambil tindakan yang dapat menyelesaikan masalahnya. Kecemasan normal apabila proporsional dengan situasi akan hilang setelah situasi diselesaikan dengan baik (Baradero, 2015).

5.2.3 Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mahasiswa tingkat empat prodi Ners tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 dari 55 responden yang diteliti yang memiliki spiritualitas tinggi sejumlah 44 orang (80%). Sedangkan yang mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi ujian skripsi sejumlah 41 orang (74,5%). Berdasarkan analisa hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan yang ditemukan pada uji statistik Spearman Rho diperoleh nilai *significancy* 0,002 yang menunjukkan bahwa Hubungan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,409 dengan kekuatan korelasi yang sedang, artinya semakin tinggi nilai spiritualitas mahasiswa maka semakin rendah tingkat

kecemasan yang dialaminya. Ketentuan nilai signifikan apabila $p < 0,05$, maka berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai $p = 0,002$, sehingga $p < 0,05$ ($0,002 < 0,005$), maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat dalam menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aspriani (2013) tentang hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Desa Tlingsing Cawas Klaten dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,002. Disimpulkan ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Desa Tlingsing Cawas Klaten diterima secara signifikan, yaitu semakin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan spritual, maka tingkat kecemasannya semakin rendah. Penelitian Cahyono (2012) tentang “Hubungan Spiritualitas dengan Depresi Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usiaa Magetan) menggambarkan tingkat hubungan yang sangat kuat dengan makna semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki maka semakin rendah tingkaat depresi yang dialami.

Kecemasan yang dialami mahasiswa merupakan perasaan takut yang tidak jelas karena tidak didukung oleh situasi. Perasaan khawatir dan berlebihan dan tidak jelas, juga merupakan suatu respon terhadap stimuli eksternal maupun internal yang menimbulkan gejala emosional, kognitif, fisik dan tingkah laku. Kecemasan mempunyai fungsi yang positif karena dapat mendorong orang untuk mengambil tindakan yang dapat menyelesaikan masalahnya. Kecemasan normal

apabila proporsional dengan situasi akan hilang setelah situasi diselesaikan dengan baik (Baradero, 2015). Kecemasan yang dialami mahasiswa yakni merasa takut tidak dapat berkonsentrasi saat ujian skripsi nanti, takut tidak dapat menjawab pertanyaan dari dosen penguji skripsi, dan takut tidak lulus dalam ujian skripsi kelak. Kecemasan ini dapat berdampak positif bagi mahasiswa jika mampu diiringi dengan usaha. Perasaan cemas dapat menjadi sinyal yang menyadarkan dan memperkuat individu untuk terdorong dalam mengerjakan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian skripsi.

Tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa tingkat empat dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengalami kecemasan terkait ujian skripsi yang dihadapi. Kecemasan yang dialami dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya dukungan keluarga, faktor ekonomi, dan sebagainya. Didukung oleh penelitian Putri dan Savira (2013) mengatakan bahwa hambatan-hambatan dalam mengerjakan skripsi adalah kemampuan akademik mahasiswa, sulit menerima kritikan, rasa malas, kesulitan mencari literatur dan kurangnya kepercayaan diri saat berhadapan dengan dosen pembimbing. Bayangan yang menakutkan terhadap suasana ujian skripsi membuat mahasiswa merasa kurang yakin dengan skripsi yang dibuatnya. Beberapa mahasiswa merasa kewalahan dan cemas karena banyaknya bahan yang harus dipelajari sebelum ujian. Ancaman tidak lulus ujian juga merupakan salah satu hal yang paling ditakuti setiap mahasiswa saat ujian. Kegagalan dalam ujian skripsi dapat membuat mahasiswa merasa kurang percaya diri dan mengalami kecemasan.

Menurut Setyawan (2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menurunkan atau mengurangi kecemasan adalah spiritualitas. Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Spiritualitas memberikan individu energi yang dibutuhkan untuk menemukan diri mereka, untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit, dan untuk memelihara kesehatan. Energi yang berasal dari spiritualitas membantu seseorang merasa sehat dan membuat pilihan sepanjang kehidupan. Spiritualitas melibatkan realitas eksistensial yang menyediakan pengalaman yang unik dan subjektif bagi semua individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013), bahwa tingkat spiritualitas yang baik dipengaruhi oleh adanya sarana tempat ibadah. Selain itu adanya kegiatan pembinaan untuk kepentingan bersama juga meningkatkan tingkat spiritualitas. Dampak positif dari kegiatan kerohanian serta kegiatan kemasyarakatan yang sering dilakukan ditunjukkan dengan tingkat spiritualitas pada kategori baik.

STIKes Santa Elisabeth Medan telah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung spritualitas mahasiswa yang kuliah di STIKes Santa Elisabeth Medan. Hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana dukungan spritualitas seperti adanya kegiatan doa setiap harinya, perayaan Ekaristi sekali seminggu, mengikuti kegiatan focolare, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya sehingga mahasiswa mampu meningkatkan spiritualitasnya dan merasakan kedamaian, ketenangan hati dalam menjalankan studinya dan menyelesaikan tugas akhir. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan mahasiswa terhadap agamanya termasuk baik,

dalam arti pemahaman yang dimiliki serta totalitas sikap dan perilaku mahasiswa telah sesuai aturan agamanya..

STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Spiritualitas mahasiswa tingkat empat yang menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 adalah tinggi, didukung dari hasil penelitian 55 responden spiritualitas tinggi sebanyak 80%.
2. Tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat yang menghadapi ujian skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 adalah kecemasan sedang. Hasil penelitian menunjukkan dari 55 responden tingkat kecemasan sedang sebanyak 74,5%.
3. Ada hubungan antara spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Empat dalam Menghadapi Ujian Skripsi di STIKes Santa Elisabeth Medan, didapatkan data dari 55 responden dengan menggunakan uji *Spearman Rank* nilai $p = 0,002$ ($p < 0,005$).

6.2. Saran

6.2.1 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi yang berguna bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan tentang spiritualitas dan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat empat terutama dalam mewujudkan visi misi STIKes Santa Elisabeth day Kasih Kristus yang menyembuhkan.

6.2.2 Bagi mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil ini maka disarankan kepada mahasiswa untuk mengurangi kecemasannya dalam menghadapi ujian skripsi dengan memperkuat keyakinan beragamanya atau spiritualitas yang dimilikinya.

6.2.3 Bagi mata kuliah *Pastoral Care*

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan informasi untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga menjadi salah satu upaya mahasiswa dalam mengurangi kecemasan dan memberikan penguatan dalam pelayanan sebagai tenaga kesehatan.

6.3. Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan hrndaknya peneliti selanjutnya yang hendak mengadakan peneliti sejenis, diharapkan memperhatikan faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi ujian skripsi, misalnya kepercayaan diri, dukungan sosial, kematangan emosi, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan juga untuk memilih teknik *sampling* sesuai kondisi dan karakteristik populasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Yensy Nima (2013) *Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan
- Alfianur (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa*. Riau: Universitas Riau
- Amalia, Nur Iza (2012). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan menghadapi Ujian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Undip Semarang*. (Skripsi). Semarang: Fakultas Psikologi
- Aspriani, Santi. (2013). *Hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di desa Tlingsing Cawas Klaten*. Surakarta: FIK
- Baradero, Merry, dkk. (2015). *Kesehatan Mental Psikatri*. Jakarta : EGC
- Cahyono, Andik Nur (2013) *Correlation Between Spirituality And Depression In The Elderly In Upt Pslu Magetan*. (Online), (journal.unair.ac.id diakses 11 Januari 2017)
- Charles I, Shelton, DO (2004). *Diagnosis And Management Of Anxiety Disorder*. (online),(https://www.researchgate.net/profile/Charles_Nemeroff diakses 25 mei 2017)
- Clark, David dan Beck, Aaron (1954) *The anxiety and worry workbook: the cognitive behavioral solution..* New York: The Guilford Press.
- Dalman (2014). *Menulis Kaya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali.
- Kanisius (2005). *Religiusitas, Agama, Spiritualitas*. Yogyakarta: IKAPI
- Kusumawardani, Dessy (2015). *Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Keperawatan Menghadapi Skripsi Di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*. (Online), (opac.unisayogya.ac.id, diakses 28 Desember 2016)
- Halgin, Richard P. (2012). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*. Jakarta : Salemba Medika.

Hasnani, Fenti (2012). *Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks*. (online), (<https://www.poltekkesjakarta1.ac.id> diakses 11 Januari 2017)

Hawari, Dadang (2013). *Manajemen stress Cemas Dan Depresi*. Jakarta: FKUI

Hendrawan, Sanery, (2009). *Spiritual Management*. Bandung: Mizan

Ismartono, Ir. (2005). *Kuliah Agama Katolik*. Jakarta: OBOR.

Iswanto, Arif (2014). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Dalam Menyusun Tugas Akhir Pada Mahasiswa Stikes Ngudi Waluyo Ungaran*. (Online) (perpusnwu.web.id/karyailmiah, diakses 27 Februari 2017)

Kristanto, P., Sumardjono, Setyorini (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menyusun Proposal Skripsi*. (Online). Vol. 30, No.1. Juni 2014 (ejournal.uksw.edu/satyawidya/article, diakses tanggal 27 Februari 2016)

Lalu, Pr. Yosef (2010). *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik Agama-agama Membantu manusia Menggumuli makna Hidupnya*. Yogyakarta : Kanisius

Mubarak, Wahit Iqbal (2015). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. Jakarta : EGC

Naveed (2016). *Measuring Levels of Students' Anxiety in Information Seeking Tasks*. Pakistan: PJIML (online), (<http://search.proquest.com/docview/> diakses 27 Februari 2017)

Notoatmodjo, Soekidjo (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika

Pedrao & Beresin (2010). *Nursing And Spiritualit*. Brazil (Online), (<http://www.scielo.br>, diakses 2 Februari 2017)

Potter & Perry (2010). *Fundamentals Of Nursing Fundamental Keperawatan Buku 2 Edisi 7*. Jakarta: EGC

Prabowo, Eko (2014). *Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Pramudhita (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Menghadapi Skripsi Di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*. (Online), (opac.unisayogya.ac.id diakses 25 Januari 2017)

- Putri, D., & Savira S., (2013). *Pengalaman menyelesaikan skripsi: studi fenomenologis pada mahasiswa Psikologi universitas negeri surabaya*. Surabaya: FIP
- Roy, dkk (2015). *Depression, anxiety and stress among first year undergraduate medical students*. India: Asian Journal of Biomedical and Pharmaceutical Sciences
- Setyawan (2013). *Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian lansia Umur Di Atas 60 Tahun Di Dusun Tanggulangin Jawa Tengah*. (Online), (<http://opac.unisayogya.ac.id/628/1> diakses 11 Januari 2017)
- Situmorang, Nerva Dyanly (2015). *Hubungan Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Dalam Menghadapi Sidang Skripsi Pada Mahasiswa/I Tingkat Empat Prodi Ners Tahap Akademik Di Stikes Santa Elisabeth Medan*. Skripsi: Perpustakaan STIKes St. Elisabeth medan
- Sudjana (2002). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Sugiono (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sutomo, Adi (2013). *Riset Keperawatan*. Yogyakarta. Fitramaya.
- Young, Caroline (2007). *Spiritualitas, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Medan: Bina Media Perintis
- Yusuf, Ah, dkk (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- WHO. (2001) *Mental health: A Call for Action by World Health Ministers: Geneva* (Online), ([www.who.int/mental health/.../Call for Action](http://www.who.int/mental_health/.../Call_for_Action) diakses 28 Desember 2016)
- Wisudaningtyas, (2012). *Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Skripsi Ditinjau Dari Self Efficacy Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 41. No. 2. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id> , diakses 25 januari 2017)